

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu dari infeksi saluran kelamin yang terutama disebabkan oleh virus, jamur, parasit, dan bakteri yang menyerang tubuh, berkembang biak, dan ditularkan dari melalui hubungan seksual. IMS sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang. (Haryati, 2023)

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020, diperkirakan 374 juta orang pada kelompok usia 15-49 tahun terkena infeksi menular seksual. Infeksi tersebut antara lain klamidia 129 juta orang (34,49%), gonore 82 juta orang (21,93%), sifilis 7,1 juta orang (1,90%) dan trikomoniasis 156 juta orang (40,64%). Dan kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) sebanyak 38,4 juta orang. (WHO, 2024)

Menurut (Kemenkes RI, 2022) Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV sebanyak 52.999 kasus, sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) 9.341 kasus. Berdasarkan jenis kelamin perempuan (41%) dan laki-laki (59%). Berdasarkan usia remaja yaitu usia 15-19 tahun sebesar (3,88%). Menurut kutipan (Arismawati et al., 2022) IMS di Indonesia (2021) sebanyak 11.133 kasus, dengan sifilis stadium awal (26,73%) sifilis tahap akhir (8,01%), gonore (22,33%), urethritis gonore (9,02%), trikomoniasis (3,07%), herpes (1,28%).

Menurut Data Dinas Kesehatan Kepulauan Riau kasus HIV di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 764 kasus. Dengan 5 kota tertinggi yaitu di Kota Batam 538 kasus (70,42%), Tanjung Pinang 68 kasus (8,90%), Natuna 53 kasus (6,94%), Anambas 44 kasus (5,76%), dan Lingga 27 kasus (3,53%). Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa 63% penderita HIV adalah laki-laki dan 37% dari Perempuan. Berdasarkan usia remaja yaitu 15-19 tahun sebesar 44 kasus (5,76%). (Dinkes Kepulauan Riau, 2021)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kepulauan Riau tahun 2021 jumlah kasus IMS di Kota Batam sebesar 337 kasus. Jumlah kasus HIV tertinggi berada di Kota Batam sebanyak 538 kasus. Berdasarkan usia remaja yaitu 15-19 tahun sebesar 34 kasus (6,32%). (Dinkes Kepulauan Riau, 2021)

Salah satu kelompok yang rentan mengalami IMS yaitu remaja. Pada fase ini remaja akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Perubahan fisik dan hormonal yang pesat pada masa remaja memicu masalah kesehatan karena timbulnya keinginan seksual, sehingga remaja rentan mengalami kehamilan usia dini maupun IMS. Perilaku seksual di kalangan remaja yang belum menikah menunjukkan tren yang tidak sehat. Hal ini dapat dipengaruhi era globalisasi yang dianggap sebagai bentuk modernitas bagi sebagian remaja. (Daryaswanti et al., 2021)

Minat terhadap karir dan pacaran lebih menonjol pada masa remaja akhir dibandingkan pada masa remaja awal. Perkembangan saat ini juga berdampak pada perilaku seksual pada pacaran remaja. Ternyata hal-hal yang dianggap tabu bagi remaja beberapa tahun lalu, seperti hubungan

seksual sebelum menikah, masih bisa diterima oleh remaja saat ini. Kondisi ini merupakan masalah yang signifikan di kalangan remaja, sehingga membuat mereka lebih rentan terkena IMS. (Ramadhani, 2020)

Minimnya pengetahuan remaja disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai penularan penyakit menular seksual. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyebarkan pengetahuan di kalangan remaja agar mereka dapat melakukan tindakan positif dan pencegahan mengenai penyakit menular seksual sejak dini. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media sebagai insentif untuk menyampaikan pesan-pesan bermanfaat mengenai kesehatan reproduksi dan seksual remaja. Edukasi yang dilakukan juga harus memperhatikan perkembangan remaja masa kini yang mudah beradaptasi dan sangat peka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. (Mustar et al., 2023)

Dalam menggunakan media untuk membantu pembelajaran pada remaja rata-rata masih terbatas. Buku materi, pedoman dan modul pembelajaran yang ada di pasaran pada umumnya memiliki kalimat terlalu panjang sehingga membuat siswa kurang tertarik untuk membaca maupun mempelajarinya. Hal ini menjadi salah satu penyebab siswa kurang memahami dalam buku materi, buku pedoman, maupun modul pembelajaran yang ada dan membutuhkan yang lebih sederhana agar mampu memahami dengan baik. Sehingga diperlukan buku yang praktis, salah satunya adalah buku saku. (Wulansari et al., 2021)

Buku saku dapat diartikan sebagai buku yang memiliki ukuran kecil yang dapat dibawa kemana mana dan dapat di simpan dalam saku.

Sedangkan buku saku digital merupakan buku yang dapat diakses di komputer, jika pada buku dasarnya terdiri dari kertas-kertas yang berisi teks atau gambar, maka buku saku digital ini berisi informasi digital yang juga berbentuk gambar ataupun teks. (Rosdiana et al., 2022)

Berdasarkan penelitian (Yazah et al., 2023) melibatkan variabel seperti pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan media booklet yaitu dengan persentase 70% dan kategori kurang sebesar 30%. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media booklet, hasil post-test mengalami peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebesar 100%. Dari penelitian terdahulu tersebut terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini yaitu periode waktu dan media yang digunakan sebagai penelitian.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Mei 2024 kepada 10 siswa SMA N 12 Batam menanyakan tentang apakah siswa mengetahui tentang kesehatan reproduksi, hasil wawancara yang didapatkan yaitu dari 10 siswa hanya 1 yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan 5 dari 10 siswa mengatakan jarang mencari informasi tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh media buku saku kesehatan

reproduksi digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 12 Batam”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media buku saku kesehatan reproduksi digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 12 Batam ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media buku saku kesehatan reproduksi digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 12 Batam.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum pemberian buku saku kesehatan reproduksi digital di SMAN 12 Batam.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sesudah pemberian buku saku kesehatan reproduksi digital di SMAN 12 Batam.
- c. Untuk mengetahui prevelensi pengaruh media buku saku kesehatan reproduksi digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN 12 Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan penelitian ini diharapkan buku saku kesehatan reproduksi digital dapat meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya tentang infeksi menular seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dengan menggunakan media buku saku kesehatan reproduksi digital tentang infeksi menular seksual dan mampu memperluas pengetahuannya tentang penyakit infeksi menular seksual serta menghindari perilaku yang dapat mengakibatkan kasus infeksi menular seksual

b. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan buku saku kesehatan reproduksi digital dapat dijadikan bahan pembelajaran dan bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan pengetahuan infeksi menular seksual pada siswa.

c. Bagi institusi

Diharapkan pihak institusi dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk meningkatkan pendidikan kesehatan. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang infeksi menular seksual di

kalangan remaja dengan memberikan pendidikan dan konseling mengenai hal tersebut kepada remaja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya agar dapat dilakukan penelitian yang lebih kompleks sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik serta dapat digunakan untuk acuan pengembangan program terbaru seperti pengembangan aplikasi buku saku kesehatan reproduksi.

1.5 Resiko Penelitian

Resiko penelitian dari pengaruh buku saku kesehatan reproduksi digital terhadap pengetahuan infeksi menular seksual pada remaja adalah jika remaja tidak memiliki internet maka akan sulit untuk menggunakan buku saku digital.